



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Aplikasi Metafora 'Tarling' Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Dermayu

Fatma Apriani Erza^{1*}, Lucy Yosita², Riskha Mardiana³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Correspondence: E-mail: fatmaerza.9a@gmail.com

ABSTRACT

The Indramayu city is one of the districts in West Java, specifically on the north coast of Java Island, and is therefore commonly known as the Pantura region (Pantai Utara Jawa - North Coast of Java). With a total area of 2,099,42 km², 31 sub-districts, 309 villages, and 8 sub-districts, Indramayu is a region with several unique traditions, arts, and cultures. This is shown by the inclusion of the Indramayu region in one of West Java's three major cultural zones, namely Cirebonan. Other well-known traditions, arts, and cultures include mask dance, sintren, tarling, paoman batik, and wayang cepak. In addition, the natives of Indramayu frequently perform art, particularly dance, tarling, and puppet show to maintain strong cultural values. This can be seen among the natives of Indramayu, who continue to observe their traditions and engage in culturally-influenced activities. However, Indramayu still lacks a suitable place for preserving and introducing these arts and cultures. Hence, this study seeks to implement the design of the Indramayu Cultural Center with a metaphorical concept based on one of the Indramayu arts named tarling by applying four tarling points, namely: 1. Names derived from guitar and flute instruments; 2. There is drama about life; 3. Constantly evolving and not bound by rhythm (dynamic); 4. Pelog-barreled music and vocals. The four points will be applied to the shape of the building, site circulation, and entrance and exit gates.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 21 Nov 2022

First Revised 13 Jan 2023

Accepted 19 March 2023

First Available online 1 June 2023

Publication Date 1 June 2023

Keyword:

Cultural Center,
Indramayu Cultural Arts,
Metaphor

Kata kunci:

Pusat Kebudayaan,
Kesenian Kebudayaan
Indramayu,
Metafora;

ABSTRAK

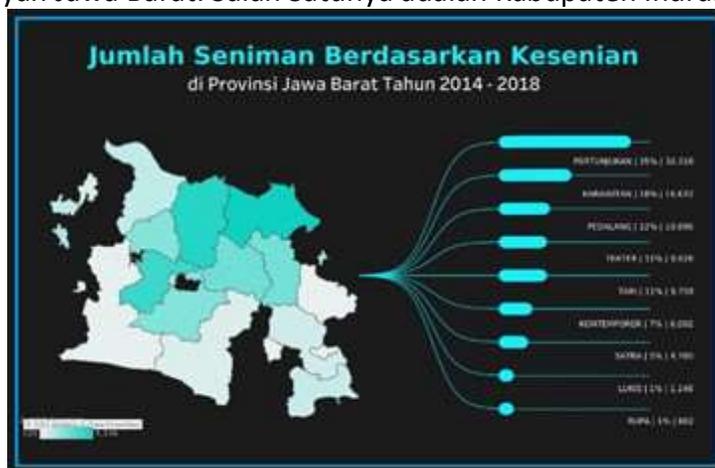
Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat tepatnya di Pesisir Utara Pulau Jawa sehingga sering disebut sebagai wilayah Pantura (Pantai Utara Jawa). Memiliki luas wilayah 2.099,42 Km² dengan 31 kecamatan, 309 desa dan 8 kelurahan, Indramayu termasuk wilayah yang memiliki banyak tradisi, seni dan budaya yang khas. Ini dibuktikan dari masuknya wilayah Indramayu ke dalam tiga zona utama budaya Jawa Barat yaitu Cirebonan dan memiliki jumlah seniman terbanyak di Provinsi Jawa Barat yaitu 5.134 seniman. Tradisi, seni dan budaya yang terkenal seperti tari topeng, sintren, tarling, batik paoman, wayang cepak dan kesenian lainnya. Selain itu, masyarakat Indramayu masih sering menyelenggarakan pagelaran seni, terutama seni tari, tarling dan wayang serta memiliki nilai kebudayaan yang kuat. Hal ini dilihat dari masyarakat Indramayu yang masih mempertahankan adat-adat dan melakukan kegiatan yang dipengaruhi unsur budaya. Namun sayangnya, Indramayu masih belum memiliki wadah yang layak untuk menjaga dan mengenalkan seni dan budaya tersebut. Sehingga laporan ini bertujuan untuk melakukan perancangan Pusat Kebudayaan Dermayu dengan tema metafora yang mengadopsi dari salah satu kesenian Indramayu yaitu tarling dengan menerapkan empat poin tarling, yaitu: 1. Nama yang berasal dari alat musik gitar dan suling; 2. Terdapat drama tentang kehidupan; 3. Terus berkembang dan tidak terikat oleh ritme (dinamis); 4. musik dan vokal berlaras pelog. Empat point tersebut akan diaplikasikan pada bentuk bangunan, sirkulasi tapak, serta gerbang *entrance* dan out.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Keanekaragaman seni dan budaya di Indonesia dapat ditemui salah satunya di Provinsi Jawa Barat. Daerah ini termasuk provinsi yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi di Indonesia. Budaya sendiri berasal dari adat dan kebiasaan daerah setempat. Kehadiran kelompok masyarakat tertentu dalam ruang lingkup sosial mampu menciptakan budaya dan seni khas dari daerah tersebut. Menurut Dinas Kebudayaan Pariwisata Provinsi Jawa Barat, jumlah kategori seni dan budaya di Jawa Barat mencapai 243 buah. Jawa Barat sendiri merupakan daerah yang heterogen karena setiap daerahnya memiliki keunikan tersendiri dalam logat bahasa, tarian, dan kesenian serta tradisi lainnya. Sehingga Jawa Barat terbagi menjadi tiga zona utama budaya, yaitu Priangan, Cirebonan dan Melayu Betawi.

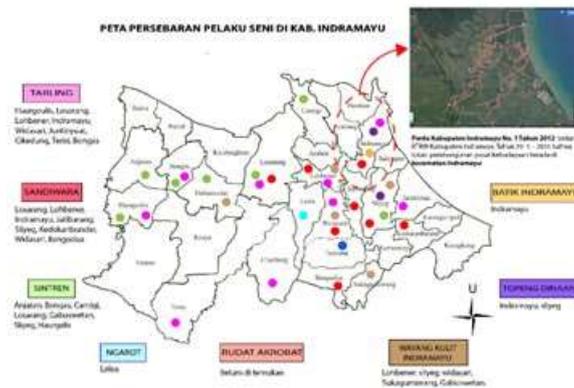
Menurut Dinas Pariwisata dan Budaya Jawa Barat, tercatat bahwa setidaknya sekitar 10 persen dari jumlah kesenian Jawa Barat sudah dinyatakan punah, sedangkan sekitar 40 persen diantaranya menuju kepunahan. Untuk itu, perlu adanya wadah yang dapat menampung kesenian dan tradisi yang masih bertahan sehingga tetap dapat berkembang dan menjadi icon daerahnya sendiri. Wadah ini diperuntukkan untuk melestarikan, memperkenalkan dan mempelajari budaya yang ditujukan untuk masyarakat setempat dan wisatawan di Wilayah Jawa Barat. Salah satunya adalah Kabupaten Indramayu.



Gambar 1. Data Visualisasi Jumlah Kesenian di Provinsi Jawa Barat. Sumber: Open Data Jabar, 2021.

Berdasarkan gambar 1 menunjukkan data visualisasi jumlah kesenian di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Bahwa Kabupaten Indramayu adalah kota dengan jumlah seniman terbanyak di seluruh Provinsi Jawa Barat yaitu 5.134 seniman. Jenis kesenian ini meliputi kesenian pertunjukan, kesenian karawitan, pedalang, teater, dan lain lain.

Indramayu adalah salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat tepatnya di Pesisir Utara Pulau Jawa sehingga sering disebut sebagai wilayah Pantura (Pantai Utara Jawa). Indramayu memiliki luas wilayah 2.099,42 Km² dengan 31 kecamatan, 309 desa dan 8 kelurahan termasuk ke dalam tiga zona utama budaya Jawa Barat yaitu Cirebonan. Indramayu sendiri merupakan daerah yang memiliki banyak tradisi dan kesenian. Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, Indramayu memiliki 27 objek wisata, termasuk wisata budaya dan seni. Wisata seni Indramayu seperti tarling, tari topeng, batik paoman, wayang kulit dan kesenian lainnya, sedangkan wisata budaya atau tradisi seperti ngarot, nadran dan mapag sri. Selain itu, Indramayu memiliki banyak prasasti dan situs sejarah. Di Indramayu juga terdapat beberapa acara kesenian dan upacara adat yang digelar setiap setahun sekali untuk mewujudkan kesenian tradisional yang tidak tergerus kemajuan zaman dan globalisasi.



Gambar 2. Peta Persebaran Pelaku Seni di Kab. Indramayu. Sumber: Penulis, 2022

Indramayu memiliki sejumlah bangunan cagar budaya yang sayangnya saat ini sebagian besar dalam kondisi tak terawat serta terbengkalai dan banyak yang hilang. Beberapa bahkan beralih fungsi dan berubah bentuk akibat ketidaktahuan dan minimnya informasi masyarakat tentang pentingnya menjaga peninggalan sejarah. Seperti terlihat pada gambar 3. dimana kondisi salah satu bangunan cagar budaya yang sudah ambrol akibat tidak adanya pihak yang mengurus juga karena minimnya anggaran untuk pemeliharaan cagar budaya. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa perlu adanya upaya atau tindakan untuk menyelamatkan cagar budaya di Indramayu agar tidak semakin hilang.



Gambar 3. Kondisi Salah Satu Cagar Budaya di Kab. Indramayu. Sumber: Antara, 2019.

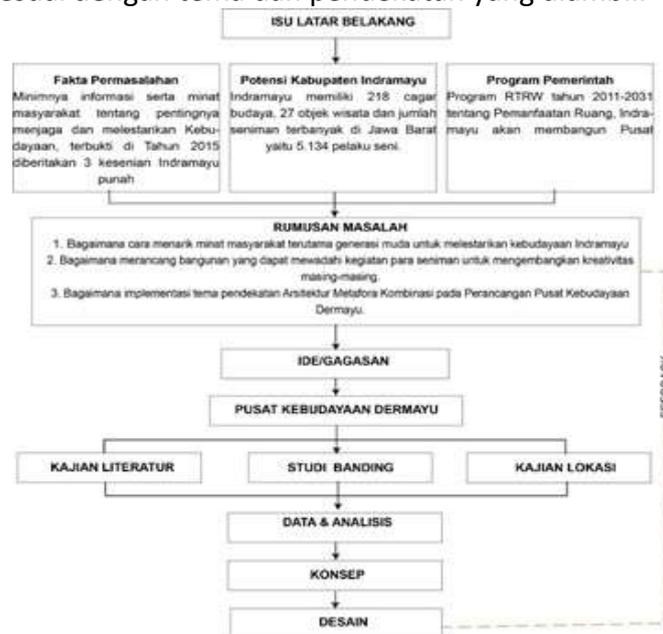
Hal tersebut juga didukung dengan adanya program perencanaan pendirian Pusat budaya pesisir di Indramayu yang merupakan bentuk kerjasama antara Jawa Barat dan Indramayu sebagai upaya pelestarian, memajukan budaya daerah dan akan menjadi pusat interaksi publik yang memanfaatkan kesenian daerah. Pembangunan pusat kebudayaan secara arsitektural mempertimbangkan aspek-aspek kelokalan daerah Indramayu dan juga melibatkan para seniman dan budayawan setempat.

Selain itu, pada bangunan Pusat Kebudayaan Indramayu akan menggunakan tema metafora agar bangunan ini menjadi salah satu bangunan yang dapat mencirikan atau mengekspresikan kesenian kabupaten Indramayu. Keberadaan pusat kebudayaan ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk melestarikan budaya Indramayu dan tempat bagi masyarakat dan wisatawan untuk lebih mengenal dan mempelajari seperti apa kebudayaan di Indramayu.

2. METODE PENELITIAN

Metode pengambilan data didapatkan dari dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berdasarkan dari data studi lapangan yang menghasilkan informasi hasil pengamatan seperti analisis tapak. Sedangkan data sekunder berdasarkan dari data studi literatur dan studi banding yang meliputi data-data tentang teori pusat kebudayaan mengenai

standar ruang dan regulasi serta penerapan tema metafora pada lingkup perancangan yang akan dilakukan. Untuk tahap selanjutnya adalah data-data tersebut dianalisis berdasarkan pendekatan yang ada dan disintesis sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perancangan yang sesuai dengan tema dan pendekatan yang diambil.



Gambar 4. Kerangka Berpikir. Sumber: Penulis, 2023

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kajian Literature

3.1.1 Pengertian

Pusat kebudayaan merupakan suatu tempat yang dapat mewadahi, mengembangkan, memperkenalnya suatu kebudayaan kepada masyarakat. Pada umumnya pusat kebudayaan memiliki beberapa fungsi (Yolanda, 2013), yaitu:

1. Fungsi Administratif
2. Fungsi Edukatif atau Pendidikan
3. Fungsi Informatif
4. Fungsi Rekreatif atau Hiburan

Untuk menunjang fungsi-fungsi di atas pada pusat kebudayaan, maka dibutuhkan fasilitas sebagai berikut:

1. Kantor
Fasilitas ini sangat menunjang fungsi administratif. Karena berfungsi sebagai pencatat semua kegiatan yang berlangsung di pusat kebudayaan, dll.
2. Galeri seni
Fasilitas yang digunakan untuk memamerkan suatu karya berupa lukisan, peninggalan, patung, dll. sehingga dapat menunjang fungsi edukatif
3. Perpustakaan
Fasilitas ini menunjang fungsi informatif, karena fasilitas ini berisikan informasi seputar kebudayaan-kebudayaan yang ada di indramayu baik berupa buku-buku, majalah (fisiki) maupun digital (non-fisik).
4. Ruang pertunjukan
Fasilitas ini berupa sebuah ruang pertunjukan baik terbuka maupun tertutup yang digunakan sebagai tempat menampilkan sebuah pertunjukan baik musik, tari, maupun drama.

Selain fasilitas diatas, menurut lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesenian dalam pengembangan, pemanfaatan dan perlindungan bidang kesenian, beberapa fasilitas yang dapat mendukung kegiatan di pusat kebudayaan adalah sebagai berikut: (Helvina, 2015)

A. Fasilitas Utama

1. Ruang Kelas Seminar
2. Ruang Kursus
3. Perpustakaan
4. IT Room
5. Teater
6. Galeri

Galeri terbagi 2 area, yaitu *Temporary Gallery* yang merupakan suatu galeri yang bersifat sementara atau digunakan dalam batas waktu tertentu dan *Permanent Gallery* yang merupakan galeri yang bersifat selamanya atau tanpa batas waktu. Galeri ini biasanya memamerka suatu warisan cagar budaya yang perlu di abadikan.

B. Fasilitas Pendukung

1. Gift Shop
2. Kafetaria
3. Penitipan barang/loker

3.1.2 Kebudayaan Indramayu

1. Tarling

Merupakan kesenian khas pesisir Timur (Jatibarang, Indramayu-Corebon) dan sekitarnya. Tarling pada dasarnya merupakan pertunjukan musik, namun yang berbeda adalah adanya drama pendek didalamnya. Nama "tarling" merupakan singkatan dari dua jenis alat musik yaitu gitar dan suling, yang merupakan alat musik paling dominan digunakan dari alat musik lainnya, seperti perkusi, saron, kempul, dan gong.

Berdasarkan sejarah, kesenian tarling ada berawal dari seseorang berkewarganegaraan Belanda meminta bantuan kepada Mang Talan, warga Kepandean Indramyu untuk memperbaiki gitarnya yang telah rusak. Namun setelah diperbaiki, gitar tersebut tidak juga diambil, sehingga putera Mang Talan yaitu Sugra akhirnya meminjam gitar tersebut lalu mempelajari dan mensinkronkan antara suara gamelan dengan petikan-petikan gitarnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian Tarling merupakan kesenian asli Indramayu. Dalam penyebarannya, tokoh-tokoh tarling yang ikut andil dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh perintis dan tokoh pengembang.(Lasmiyati, 2020).

Berdasarkan artikel yang ditulis Nina Merlina (2012) "Tarling Kesenian Tradisional Daerah Pantura : Suatu Kajian Nilai Budaya" Tarling memiliki tiga generasi menurut sejarahnya. Generasi pertama yaitu Sugra, tokoh yang mengantarkan tarling berhasil membawa lagu-lagu daerah. Generasi kedua yaitu Jayana dan Raden Sulam, tokoh yang membuat tarling menjadi tontonan yang lebih memikat. Generasi ketiga yaitu Uci Sanusi, tokoh yang menambahkan alat musik lain ke dalam kesenian tarling, seperti kendang, gong, kecrek dan tutukan. Sedangkan untuk perkembangannya taring dikelompokan menjadi 3 periodisasi berdasarkan artikel dari Salim (2015) "Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon" yaitu: Periodisasi Musik, Periodisasi Lagu dan Lawak, dan Peiodisasi Teater.

Tarling memiliki fungsi utama yaitu sebagai hiburan pemuda di indramayu dan juga sebagai sarana mengekspresikan diri dengan penuh kepedihan, bisa dilihat dari lirik lagu yang diciptakan berdasarkan ungkapan yang mengandung makna kehidupan dengan bentuk wangsalan ataupun panting. Selain itu, tarling mengandung nilai egaliter atau sederajat yang tidak memandang kasta dan memiliki filosofi 'yen wis mlatar kudu eling' artinya setelah hidup

urakan harus bisa bertaubat. Pada pertunjukan tarling biasanya digelar sehari semalam dengan dibagi 3 pertunjukan.

- Pertunjukan siang yang dilakukan pukul 11.00 s.d 16.00 berisi tarling klasik dan guyonan.
- Pertunjukan malam yang digelar pukul 20.00 s.d 24.00 dengan menampilkan musik tarling humor.
- Pertunjukan pagi yang digelar pukul 24.00 s.d 03.00 berisi tentang drama sedih.



Gambar 5. Tarling Indramayu. Sumber: Ifa Avianty, 2016.

2. Ngarot

Merupakan upacara adat yang dilakukan masyarakat Desa Lelea saat tiba musim sawah, yaitu pada hari Rabu diantara bulan Oktober – Desember ketika menjelang musim hujan. Mengapa hari Rabu? Karena Hari Rabu dipercaya memiliki sifat bumi yang cocok untuk mengawali musim tanam.

Ngarot sendiri berasal dari kata bahasa Sunda "Nga-rot" yaitu minum/ngaleueut. Selain itu Ngarot juga dikenal dengan nama Kasinoman yang berasal dari kata sinom yang artinya daun asam muda atau dapat di artikan sebagai kelompok muda-mudi yang dinamis dan kreatif. (Prawira, 2019) Sehingga tradisi ini yang menjadi peserta adalah remaja putra-putri yang belum menikah dan masih perjaka ataupun gadis. Pakaian yang digunakanpun ada aturannya. Untuk remaja laki-laki menggunakan pakaian kombaran hitam dan celana pangsit. Sedangkan untuk remaja putri menggunakan pakaian kebaya, kain batik, selendang juawana, perhiasan emas dan penutup kepala dihiasi berbagai jenis bunga-bunga seperti kenanga, melati, cempaka, karniyem pudak, dan bunga kertas buatan sendiri.

3. Wayang Kulit Indramayu



Gambar 6. Wayang Kulit Indramayu. Sumber: Metrum, 2019

Wayang kulit Indramayu jika dilihat dari sejarah ataupun dari ceritanya, sebenarnya hampir sama dengan wayang kulit daerah lainnya seperti Jawa dan Cirebon, yang membedakan adalah pada bahasa yang digunakan, yaitu bahasa daerah setempat, Bahasa

Dermayu. Penggunaan Bahasa Dermayu menjadi khas tersendiri dalam tuturannya baik dari lakon maupun dari guyonnya sehingga lebih komunikatif lagi pertunjukannya.

Dalam sejarah yang tak jauh beda dengan Jawa dan Cirebon, wayang kulit di Indramayu sudah ada sekitar tahun 1400-an, hanya saja nama wayang kulit lebih mendapat pengakuan ketika dijadikan media dakwah oleh Wali Sunan Kalijaga. Begitupun dalam alur ceritanya yang tak jauh berbeda, wayang kulit Indramayu juga masih menggunakan dua cerita, yaitu Ramayana dan Mahabrata. Namun, terdapat juga cerita karangan dari para dalang di daerah Indramayu. Biasanya pertunjukan kesenian wayang kulit di Indramayu dilakukan pada acara-acara tertentu, seperti acara sunatan, pernikahan, ngunjung dan ruwatan bersih desa. Ruwatan atau ngaruwat adalah membersihkan orang atau benda dari kecelakaan (marabahaya). Biasanya yang diruwat adalah Wunggal (anak tunggal), Nanggung Bugang (Seorang adik yang kakanya telat meninggal dunia), Suramba/i (empat orang putra/i), Pandawa/i (lima orang putra/i), Talaga tanggal kausak (seorang putra dihampit putri), Samudra hapit sindang (seorang putri diantara dua orang putra), dll.

Pertunjukan wayang kulit Indramayu biasanya diiringi oleh beberapa alat musik yang biasa digunakan wayang kulit pada umumnya, yaitu gamelan dengan laras pelog-salendro. Namun ditambah dengan kemanak dan bedug yang cukup dominan dibunyikan ketika ada adegan-adegan tertentu.

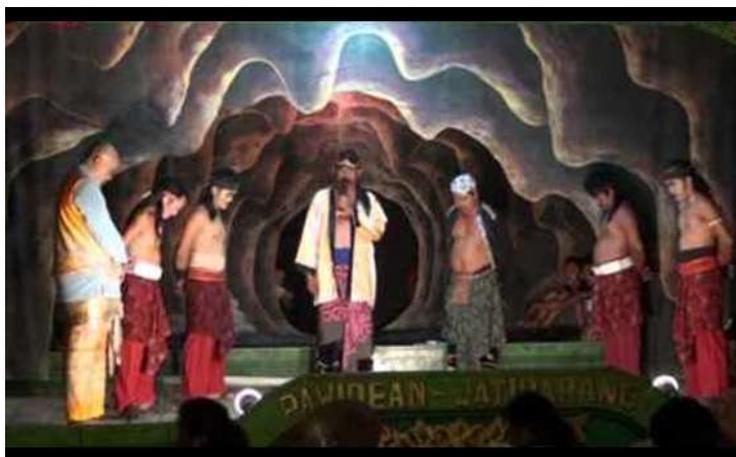
4. Tari Topeng Indramayu

Tari topeng Indramayu sebenarnya berasal dari tradisi di lingkungan istana kacirebon dan biasa dimainkan ketika acara penting kerajaan, seperti penyambutan tamu kerajaan. Kemudian akhirnya diminati masyarakat di luar keraton dan menyebar ke Indramayu lalu beralih fungsi dari tarian istana menjadi tari rakyat (Lasmiyati, 2013)

Berikut macam-macam watak tari topeng(Rohmani & Nurasih, 2019):

- a. Tari Topeng Panji, melambangkan bahwa manusia harus berkelakuan baik dan berwatak Anggun dan tenang
- b. Tari topeng Pamindo, melambangkan orang yang sedang beranjak remaja dan berwatak ganjen (lincah)
- c. Tari Topeng Rumiang, melambangkan orang yang sedang beranjak dewasa yang ganjen.
- d. Tari Topeng Tumenggung, melambangkan orang yang sudah dewasa, mapan, dan berkeyakinan teguh.
- e. Tari Topeng Kelana, melambangkan orang yang memiliki sifat sombong, murka dan pantang menyerah.

5. Sandiwara



Gambar 7. Sandiwara. Sumber: History of Cirebon, 2018.

Seni teater terbagi menjadi 2 jenis yaitu teater tradisi dan teater non tradisi. Sandiwara sendiri merupakan salah satu contoh dari teater tradisi, dimana umumnya cerita-cerita yang

digunakan atau bawakan berasal dari cerita-cerita yang sudah ada dan berakar dari masyarakat, seperti mitos, dan legenda. (Haryani, 2013).

Sandiwara di Indramayu ada sejak tahun 1950-an, namun puncak kejayaannya pada dekade akhir abad ke 20-an. Sandiwara di ditampilkan ketika ada masyarakat setempat yang menanggapi pada acara hajatan pernikahan, pesta rakyat (nadrans) ataupun khitanan sebagai hiburan. Sandiwara di Indramayu ditampilkan menggunakan bahasa setempat atau bahasa Indramayudan menggunakan pakaian tradisional, pada kemasan ceritanya pun juga lebih banyak unsur komedi daripada cerita lakonnya. Pada saat penampilan, biasanya diselingi dengan nembang atau nyanyian dan diringi musik gamelan atau organ tunggal yang ada.

6. Genjring Rudat Akrobat



Gambar 8. Kesenian Rudat Akrobat. Sumber: Gallery Budaya, 2019.

Rudat akrobat merupakan sebuah kesenian yang menggunakan beragam atraksi/akrobat. Lain hal dengan kesenian yang lain yang lebih menekankan gerakan, kesenian itu menekankan kekuatan dan keseimbangan pada kaki dan tangan, biasanya atraksi tersebut menggunakan beberapa media, seperti mengangkat motor, tangga, manusia dsb dengan diiringi musik genjring/rebana dan tarian rudat (tarian yang diiringi musik rebana)

Dilansir dari diparbud.jabarprov.go.id perjalanan awal kesenian ini hanya dimainkan oleh sekelompok pemuda pemudi berjumlah 5-10 orang di masjid, hal ini juga yang membuat dakwah islamiyah ikut berkembang. Karena pada penampilan rudat akrobat, selain diiringi musik kesenian juga diiringi nyanyian berisi syair-syair yang mengajarkan untuk menyembah Allah Yang Maha Esa serta meneladani Rasulullah SAW.

Berdasarkan artikel dari merdeka.com yang berjudul "Mengenal Genjring Akrobat, Atraksi 'Sirkus' Khas Indramayu Pengiring Sholawat" dari Nurul Diva Kautsar, kesenian ini dimulai setelah sinden menyanyikan lagu-lagu islam dengan iringi alat musik khas indramayu seperti kendang, bedug, gong, rebana, dll. lalu para pemain berdoa dan setelah itu memulai pertunjukan.

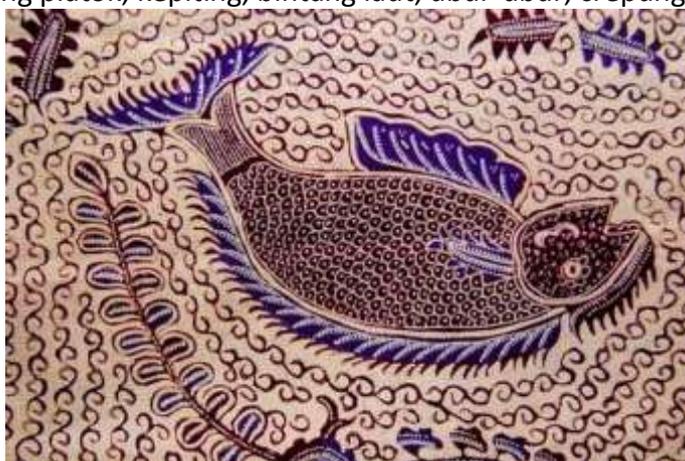
7. Batik Indramayu

Batik merupakan salah satu kerajinan yang ada di Indramayu. Batik Indramayu juga sering disebut batik Paoman atau batik *Dermayon*. Paoman sendiri merupakan salah satu daerah dan juga sentra kerajinan batik yang ada di Indramayu. Daerah pengrajin batik di Indramayu tersebar di dua wilayah kecamatan, yaitu di Kecamatan Indramayu dan Kecamatan Sindang. Kecamatan Indramayu ada di Desa Paoman dan Pabean Udik, sedangkan Kecamatan Sindang ada di Desa Penganjang, Desa Babadan, dan Desa Terusan. (Handayani, 2013)

Motif batik di setiap daerah biasanya memiliki karakteristik sendiri, begitupun motif batik paoman. Ciri motif batik Indramayu adalah sederhana, data, lugas, dan tidak mengandung makna simbolis yang disesuaikan dengan letak geografis wilayah indramayu yang sebagai daerah pesisir laut dan lumbung padi Jawa Barat. Batik Indramayu sendiri sudah memiliki +- 200 motif yang sudah menembus hingga pasar internasional dan diantaranya ada 99 motif yang telah terdaftar di Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI) sehingga dapat

dikatakan Kabupaten Indramayu sebagai pelopor hak cipta batik¹. Berdasarkan data yang ada, terdapat beberapa motif batik Paoman (Handayani, 2013), yaitu :

- **Motif Flora**
Motif ini berasal dari bentuk tanaman liar yang ada di daerah Indramayu seperti pesisir pantai, rawa-rawa, sawah, dan disekitar perkarangan rumah warga.
- **Motif Fauna**
Motif ini berasal dari bentuk ikan dan biota laut lainnya contohnya ikan, kepiting, iwak etong atau udang platok, kepiting, bintang laut, ubur-ubur, crepung atau lintah laut, dll.



Gambar 9. Motif Batik Iwak Etong. Sumber: Batik-tulis, blogger mangga, 2015.

- **Motif Burung**
Motif ini berasal dari jenis-jenis burung yang biasa bertebrangan dan hinggap di sekitar rumah masyarakat.
- **Motif Buaya**
Motif ini berasal dari bentuk binatang yang hidup di rawa-rawa wilayah Indramayu.

Selain motif, warna batik Paoman juga dipengaruhi letak geografis dan juga batik Cina. Hal itu karena Cina merupakan salah satu negara yang pernah singgah di wilayah Indramayu sehingga warna batik Poman identik dengan warna cerah dan meriah. Warna tersebut diantaranya yaitu hijau muda, merah, kuning, ungu, pink, oranye, dan biru muda. (Handayani, 2013).

8. Mapag Dewi Sri



Gambar 10. Mapag Sri. Sumber: Gunadarma, 2016 dan Jaryat, 2018.

Mapag Dewi Sri atau Mapag Sri merupakan suatu ritual atau tradisi upacara yang biasa dilakukan masyarakat Indonesia yang memiliki persawahan yang luas, salah satunya Indramayu. Dalam bahasa Jawa halus, *mapag* artinya menjemput atau menyambut, sedangkan *sri* artinya padi. Jadi dapat diartikan bahwa tradisi mapag sri merupakan suatu

tradisi atau kegiatan yang dilakukan guna untuk menyambut hasil panen raya. (Lifiani & Sukendro, 2021)

Tradisi mapag sri dilakukan atas rasa syukur masyarakat setempat kepada Tuhan YME karena telah diberikan hasil panen yang berlimpah. Tradisi ini biasanya terdapat simbol di dalam ritual mapag sri dengan adanya sebuah patung dan hasil bumi seperti buah-buahan, daging, dll. yang membentuk gunung, namun sekarang masyarakat lebih cenderung melakukan yang lebih sederhana seperti melakukan tahlil atau do'a bersama dan saling berbagi kepada sesama yang membutuhkan. (Lifiani & Sukendro, 2021).

3.2 Elaborasi Tema

3.2.1 Pengertian Arsitektur Metafora

Metafora dalam bahasa Yunani Modern berarti "transfer" atau "memindahkan". Dalam pendekatan arsitektur, pengertian metafora arsitektur adalah penyerupaan bentuk arsitektur dengan suatu hal baik secara keseluruhan atau sebagian. (Ashadi, 2019)

Sehingga dapat diartikan metafora adalah suatu gaya yang memindahkan atau mentransfer suatu objek ke suatu desain sehingga menghasilkan banyak perspektif dari pengamatnya.

3.2.2 Jenis-jenis Arsitektur Metafora

Menurut Anthony C Antoniader dalam buku *Poetic of Arcitecture*, Arsitektur metafora terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Tangible Methaphors* atau Metafora Konkrit
Adalah suatu bentuk yang berasal dari hal-hal visual serta spesifikasi/karakter tertentu yang bentuk visualnya nyata dan bentuknya dapat dilihat. Biasanya bentuk metafora konkret terinspirasi dari bentuk yang sudah ada lalu di jadikan konsep/ide untuk membangun sebuah bangunan.
2. *Intangible Methaphors* atau Metafora Abstrak
Adalah suatu bentuk yang berasal dari sebuah ide/konsep, hakikat manusia, dan nilai-nilai. Biasanya bentuk metafora abstrak terinspirasi dari nilai budaya, bentuk komunikasi, dan nilai religius. Misalnya.
3. *Combined Methaphors* atau Metafora Kombinasi
Adalah suatu bentuk yang menggabungkan bentuk dari metafora konkret dan metafora abstrak.

3.2.3 Prinsip-prinsip Arsitektur Metafora

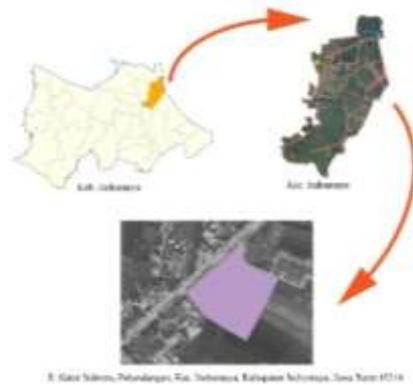
Prinsip-prinsip arsitektur metafora menurut Abarchitects (2013) dapat dikatakan sebagai berikut:²

- Mampu mentransfer keterangan atau maksud dari suatu objek tertentu ke objek lainnya.
- Mampu melihat suatu subjek menjadi sesuatu subjek yang lain
- Harapannya dapat membandingkan atau menggantikan cara pandang yang lebih luas, sehingga ketika menjelaskan subjek tersebut memerlukan cara pandang yang baru. (Sapitri et al., 2018)

3.3 Lokasi

Lokasi berada di Jl. Gatot Subroto, Pekandangan, Kecamatan Indramayu, Kabupaten Indramayu. Lahan ini berada di wilayah yang cukup lengkap potensinya seperti potensi budaya, komersil, pendidikan, wisata, dll. Potensi budaya sendiri seperti tugu mangga, tugu perjuangan, dan makam pahlawan. Selain itu lokasi ini dekat dengan Masjid Islamic Centre yang menjadi tempat wisata yang memiliki pengunjung terbanyak ke dua di kab. Indramayu,

sehingga dapat menjadi potensi untuk mengenalkan bangunan Pusat Kebudayaan Dermayu yang akan dibangun nanti.



3.3.1 Analisis Tapak



Gambar 11. Analisis Site.
Sumber: Penulis, 2022

3.3.2 Regulasi

Bangunan akan di rencanakan mengikuti regulasi yang ada.

3.3.3 Kontur

Kontur tertinggi berada di arah tenggara dengan ketinggian 3m sedangkan kontur terendah berada diarah timur dengan ketinggian -2m. penempatan massa bangunan disesuaikan dengan kontur dan fungsinya.

3.3.4 Tautan Lingkungan

Pada fungsi wisata sendiri terdiri dari wisata budaya, wisata ziarah, dan wisata sejarah. Fungsi komersial seperti hotel, mall yang sedang proses dibangun. Sedangkan fungsi pendidikan terdiri dari pendidikan SD, SMP, dan SMA.

Pemetaan zonasi dibagi menjadi 3 bagian. Zona Publik diletakan pada bagian kiri site agar pengunjung dapat dengan bebas beraktivitas tanpa terganggu aktivitas pada service, zona kebudayaan berada di tengah site agar pengunjung mudah mengaksesnya, dan zona service berada di kanan site karena agar lebih mudah pengaksesan parkirnya.

3.3.5 View

Tidak ada yang menarik untuk dijadikan view, sehingga diperlukannya view buatan guna menunjang eksistensi bangunan sehingga dapat menarik perhatian pengunjung.

3.3.6 Sirkulasi

Jl. Gatot Subroto Jalan dengan lebar ±16.5 m ini merupakan jalan kolektor sekunder dengan 2 jalur, 4 lajur, 2 arah dengan terdapat median batasan tanaman, dan setiap sisinya memiliki perdestrian dengan dengan lebar ±2m. Pada bagian selatan site yang berbatasan dengan Jl. Gatot Subroto merupakan jalan kolektor sekunder dan merupakan sirkulasi satu-satunya, sehingga akan menjadi main entrance menuju site.

3.3.7 Kebisingan

Kebisingan tertinggi berada di depan site dan hanya berasal dari kendaraan yang melewati site. Menambahkan vegetasi pada sekeliling site guna mengurangi kebisingan yang berada di depan site.

3.3.8 Iklim

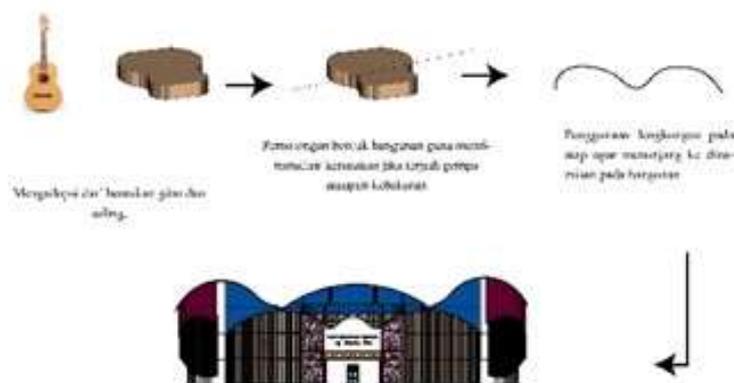
Berdasarkan data Windrose bahwa angin yang berhembus paling kencang berasal dari arah tenggara. Dan Suhu paling tinggi terjadi di Bulan October dengan suhu paling tinggi sekita >35°C. Penggunaan Skin double fasad pada bangunan guna mengurangi dampak dari panas matahari.

4. KONSEP

4.1 Konsep Gubahan Massa



Gambar 12. Konsep Point Tarling. Sumber: Penulis, 2023



Gambar 13. Konsep Gubahan Massa. Sumber: Penulis, 2023.

Mengadopsi bentuk salah satu kesenian Indramayu yaitu Tarling atau gitar suling. Bentuk gabungan gitar dan suling yang diaplikasikan pada bentuk bangunan utama yaitu

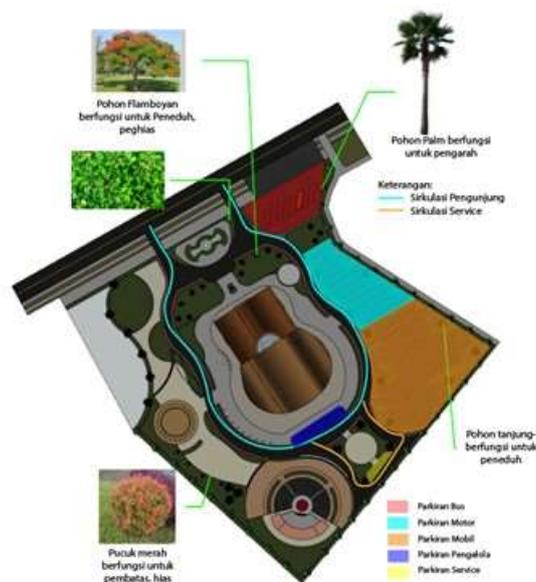
Pusat Kebudayaan Dermayu. Pada bagian atap dilengkungkan agar menunjang ke dinamisasi pada bangunan.

4.1.1 Konsep Zoning



Konsep zoning tapak menggunakan pembagian berdasarkan jenis fungsi pola aktivitasnya. Pembagian tersebut terbagi menjadi 3 fungsi. Zona Publik di bagian Barat, Zona Kebudayaan di tengah site, Zona Service di bagian Timur site.

4.1.2 Konsep Sirkulasi, Parkir, dan Vegetasi



Gambar 14 Konsep Sirkulasi, Parkir, dan Vegetasi. Sumber: Penulis, 2023

4.1.3 Konsep Sirkulasi

Pada akses sirkulasi menggunakan sirkulasi curvilinear yaitu garis linear yang berliku-liku halus dan memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Dimana hal itu merupakan pengekspresian dari bentuk dinamis pada tapak dan penggambaran dinamika kehidupan. Selain itu, agar pengunjung dapat mengetahui apa saja yang ada pada bagian tapak, dan fungsi lain pada tapak tidak akan mati.

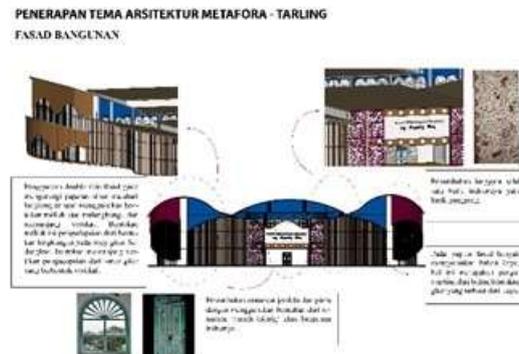
4.1.4 Konsep Parkir

Kemudian untuk bagian parkir kendaraan pengunjung ditempatkan pada bagian sisi site yang sama untuk memudahkan pengunjung dalam mencari parkir. Sedangkan untuk parkir pengelola dan service dipisahkan agar memudahkan penjangkauan kendaraan terhadap bangunan pada tapak.

4.1.5 Konsep Vegetasi

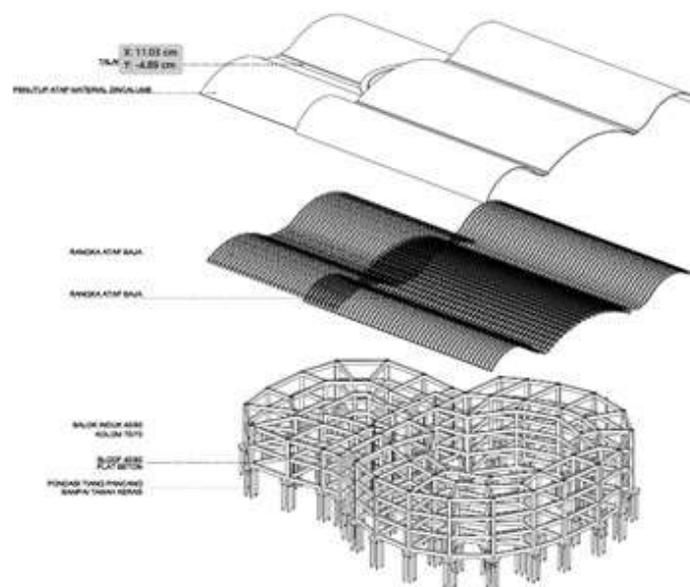
Konsep vegetasi pada perancangan terdiri dari beberapa jenis fungsi, yaitu untuk peneduh, petunjuk arah, penghias, penutup dan pembatas. Penempatan pohon-pohon tersebut diletakkan sesuai dengan fungsinya.

4.2 Konsep Fasad



Konsep fasad pada bangunan merupakan transformasi dari bagian-bagian yang bersangkutan dengan gitar dan suling. Selain itu, terdapat penambahan unsur-unsur tentang kebudayaan Indramayu seperti adanya langgam motif batik indramayu dan ornamen pintu dan jendela yang diadopsi dari ornamen 'rumah gibrig'.

4.3 Konsep Struktur



Gambar 15 Axonometri Struktur.
Sumber: Penulis, 2023

4.4 Struktur Bawah

Struktur bawah yang digunakan pada bangunan ini adalah pondasi tiang pancang. Pondasi ini berfungsi untuk menguatkan bangunan dengan memindahkan beban struktur bangunan kedalam lapisan tanah, sehingga bangunan akan menjadi lebih kokoh. Umumnya, pondasi ini digunakan pada struktur tanah yang cenderung labil atau mudah bergeser. Untuk tanah pada site yang merupakan tanah persawahan yang cukup labil sehingga digunakan pondasi tiang pancang.

4.5 Struktur Badan

Struktur badan menggunakan sistem grid kolom yang melingkar. Untuk dimensi kolom utama yang digunakan berdiameter 70cm, dengan balok berdimensi 40/80cm

4.6 Struktur Atas

Struktur atas menggunakan 2 struktur atap, yaitu rangka atap baja ringan dan rangka atap space frame. Rangka atap space frame digunakan pada atap bagian bentang lebar yaitu pada bagian ruang teater. Bentang lebar merupakan bangunan tanpa kolom dengan jarak minimal 18m dan jarak terjauh adalah 33m, sehingga ruang teater termasuk bangunan bentang lebar karena berdiameter 25m. Space frame memiliki keunggulan yaitu tidak ada batasan bentuk dan dapat digunakan pada bangunan bentang yang besar. Kemudian untuk bagian penutup atap menggunakan atap zincalume.

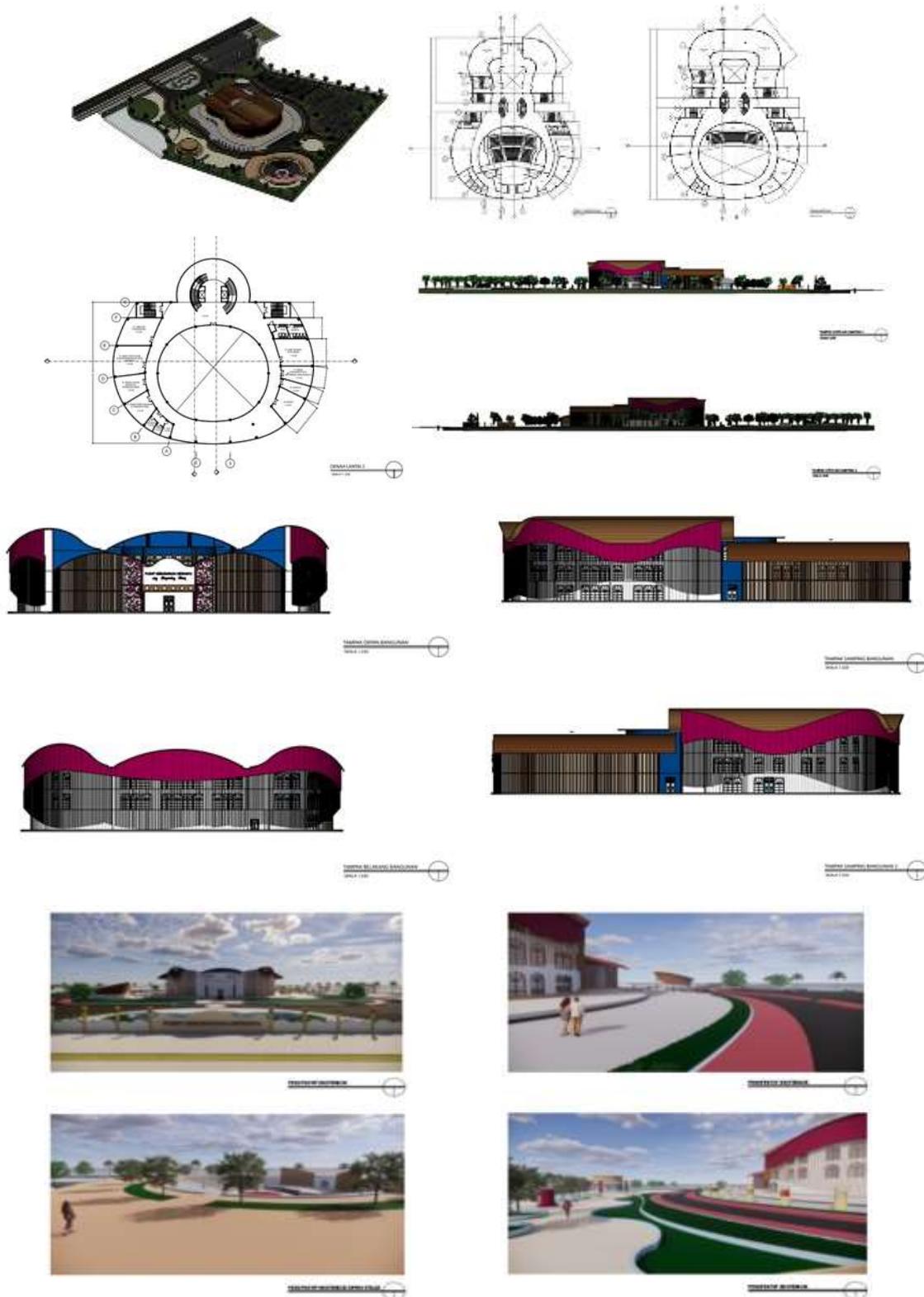
5. KESIMPULAN

Bangunan Pusat Kebudayaan Dermayu merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan dan memperkenalkan kebudayaan yang ada di Indramayu. Lokasinya berada di Jl. Gatot Subroto.

Menciptakan sebuah pusat budaya memerlukan bangunan yang menarik secara visual dan dapat berfungsi sebagai landmark atau ikon Kabupaten Indramayu maka digunakannya tema metafora. Konsep bentuk bangunan mengadopsi dari kesenian tarling, dimana tarling merupakan kesenian yang memang asli dari Indramayu dengan mengadopsi empat point pada tarling yaitu:

1. Massa bangunan didesain menyerupai gitar seruling. Gitar merupakan alat musik yang berperan penting dalam pembentukan seni tarling, sehingga formasi gitar diaplikasikan pada bangunan utama—aplikasi suling menghasilkan formasi bangunan pendukung seperti mushola dan toko oleh-oleh
2. Pertunjukan tarling terdapat drama yang menceritakan tentang kehidupan sehari-hari. Point tersebut diaplikasikan pada sirkulasi tapak dengan menggunakan sirkulasi curvilinear. Sirkulasi curvilinear yaitu garis linear yang berliku-liku halus dan memberi satu pilihan ke tujuan akhir. Dimana hal itu merupakan pengekspresian dari bentuk dinamis pada tapak dan penggambaran dinamika kehidupan. Selain itu, agar pengunjung dapat mengetahui apa saja yang ada pada bagian tapak dan fungsi lain pada tapak dapat difungsikan semaksimal mungkin.
3. Tarling merupakan suatu kesenian yang terus mengikuti perkembangan zaman, dan tidak terpacu pada suatu aturan atau memiliki kebebasan dalam pengekspresiannya (dinamis). Point ini diaplikasikan pada sirkulasi dan atap bangunan. Pada sirkulasi bangunan menggunakan sirkulasi radial dimana sirkulasi tersebut memberi kebebasan kepada pengunjung dalam menjelajah ruang pada bangunan, sedangkan pada atap menggunakan bentuk atap melengkung untuk mempertegas bentuk bangunan yang dinamis.
4. Tarling berlaras pelog. Poin tersebut diaplikasikan pada bagian fasad bangunan dimana terdapat 3 ketinggian atap yang berberbeda. Hal ini representasi dari bentuk nada tangga 1 atau do. Selain itu ditambahkan unsur budaya Indramayu pada fasad bangunan untuk menambah nilai budaya pada bangunan. Secara khusus, gaya batik Ganggeng dan penggunaan ornamen pintu dan jendela "Rumah Gibrig" ditambahkan pada bangunan. Kedua penambahan ini dilakukan untuk memberikan fasad yang lebih bercita rasa Indramayu.

5.1 Gambar Rancangan



REFERENSI

- Ashadi. (2019). *KONSEP METAFORA DALAM ARSITEKTUR*. Arsitektur UMJ Press.
- Handayani, T. S. (2013). *BATIK PAOMAN INDRAMAYU JAWA BARAT*. 53(9), 1689–1699. [/citations?view_op=view_citation&continue=/scholar%3Fhl%3Dpt-BR%26as_sdt%3D0,5%26scilib%3D1&citilm=1&citation_for_view=wS0xi2wAAAAJ:2osOgNQ5qMEC&hl=pt-BR&oi=p](#)

- Haryani, H. (2013). Babandingan Kamampuh Maca Pedaran (Basa Sunda) jeung Pedaran (Basa Indonesia) Siswa Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 14 Bandung Taun Ajaran 2012/2013. *Encephale*, 53(1), 59–65.
- Helvina, Y. (2015). Designing Interior for Betawi Culture Centre in Jakarta. *Biomass Chem Eng*, 49(23–6), 1–15.
- Lasmiyati. (2013). Rasinah: Maestro Tari Topeng Indramayu. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(3), 475. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v5i3.110>
- Lasmiyati, L. (2020). Sugra: Tokoh Perintis Dan Dinamika Tarling Indramayu (1930-1997). *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 12(2), 261. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v12i2.633>
- Lifiani, E. R., & Sukendro, G. G. (2021). Makna Ritual Perayaan Mapag Sri bagi Warga Desa Segeran Kidul Indramayu. *Koneksi*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10148>
- Prawira, N. G. (2019). Reaktualisasi Budaya Ngarot dalam Seni Pertunjukan Tradisional di Desa Lelea Kabupaten Indramayu. *Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain - Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Indonesia*, 2(2000), 77–86.
- Rohmani, K., & Nurasih, N. (2019). Tari Topeng Klana Cirebon Gaya Slangit Konsep Gubahan Penyajian Tari. *Makalangan*, 6(1), 72–79. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/1003>
- Sapitri, H. I., Mauliani, L., & Sari, Y. (2018). Penerapan Konsep Arsitektur Metafora Pada Bangunan Pusat Mode Dan Kecantikan Anne Avantie Di Semarang. *Jurnal Arsitektur PURWARUPA Volume*, 3(3), 241–246.
- Yolanda, D. E. (2013). Perancangan Cultural Center Dengan Konsep Arsitektur Tropis Di Prawirotaman. *Area*, 130, 120–129.